

# Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui *Peer Education*

HAZHIRA QUDSYI, ACHMAD SHOLEH, DAN NYDA AFSARI

*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*

---

*hazhira.qudsyi@uii.ac.id*

*zholeh.wei@gmail.com*

*nydaafsari@gmail.com*

p-ISSN: 2477-118X  
e-ISSN: 2615-7977

## ABSTRAK

Perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) masih banyak terjadi di kalangan akademisi, di antaranya pada mahasiswa. Hal ini akan memicu terjadinya tindakan korupsi di dunia kerja nantinya. Sehingga, penting untuk menurunkan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas RESMI atau *religious self-monitoring* sebagai strategi untuk mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui *peer education*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, yakni dengan *pretest-posttest control group design*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

adalah dengan menggunakan skala ketidakjujuran akademik (Prayoga & Qudsyi, 2015), observasi, dan wawancara. Rancangan program intervensi RESMI (*religious self-monitoring*) akan diberikan dalam 8 sesi, yang secara umum terdiri atas orientasi program, psikoedukasi, refleksi, dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa RESMI (*religious self-monitoring*) diketahui efektif untuk menurunkan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa ( $F=7.82$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 47,9%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *religious self-monitoring* (RESMI) melalui *peer education* terbukti dapat menurunkan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

**Kata kunci:** ketidakjujuran akademik, *peer education*, RESMI (*religious self-monitoring*), mahasiswa

## ABSTRACT

*Academic dishonesty behavior still occurs in academic circles, such as college students. Academic dishonesty behavior in college student will trigger corruption behavior in the workplace later on. So, it is important to reduce academic dishonesty behavior among college students. This study aims to test empirically effectiveness of religious self-monitoring (RESMI) to reduce academic dishonesty behavior among college students through peer education. This study used experimental research design, with pretest-posttest control group design. Measurement in this study used academic dishonesty scale (Prayoga & Qudsyi, 2015), observation, and interview. Design of religious self-monitoring (RESMI) intervention program will be given in 8 sessions, which generally consist of program orientation, psycho-education, reflection, and practice. The Results showed that RESMI (religious self-monitoring) was found to be effective in reducing student's academic dishonesty behavior ( $F=7.82$ ), with effective contribution of 47.9%. Based on these results, it can be concluded that religious self-monitoring (RESMI) through peer educa-*

*tion proved to reduce academic dishonesty among college students.*

**Key words:** *academic dishonesty, peer education, RESMI (religious self-monitoring), college students*

## A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh banyaknya pimpinan daerah yang tertangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena dugaan korupsi. Tidak hanya pimpinan daerah saja, banyaknya pejabat pemerintahan maupun swasta yang tertangkap KPK karena dugaan korupsi membuat masyarakat Indonesia bertanya-tanya, apa yang terjadi sampai orang-orang tersebut mau melakukan perbuatan yang melanggar norma dan hukum yang berlaku? Perilaku seperti ini dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak menunjukkan integritas seseorang. Integritas ini dapat dimaknai sebagai adanya kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku (LPPM, 2017). Menurut Schiller dan Bryant (2002), integritas dan kejujuran menjadi salah satu bagian dari moral dasar pada individu. Seseorang dikatakan memiliki integritas, ketika orang tersebut jujur dengan diri sendiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral diri sendiri (Schiller & Bryant, 2002). Brooks dan Kann (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000) pun mengatakan, bahwa kejujuran menjadi salah satu nilai moral universal yang harus dimiliki individu, yang diindikasikan dari sikap apa adanya, tidak berpura-pura, tidak berbohong, sesuai aturan, tidak curang, dan memperlakukan orang lain secara adil.

Sikap integritas dan kejujuran selayaknya dimiliki oleh setiap orang, tidak terkecuali oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan ujung tombak dalam proses berkembangnya suatu bangsa dan negara. Idealnya bangsa dan negara yang besar memiliki mahasiswa yang cakap dan berkualitas. Mahasiswa dalam proses pendidikan, diwajibkan mengikuti berbagai prosedur dan peraturan yang ada pada masing-masing institusi pendidikannya, di antaranya keha-

rusan untuk melaksanakan serta menjunjung tinggi kode etik akademik. Kode etik akademik ini menjadi salah satu pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan kalangan akademisi dalam kaitannya dengan masalah ilmu pengetahuan di pendidikan tinggi (Dardiri dalam Prayoga & Qudsyi, 2015). Kode etik akademik ini menjadi salah satu pedoman normatif akademisi untuk memegang teguh nilai kejujuran dan integritas dalam dirinya, termasuk pada mahasiswa. Jika mahasiswa menyadari bahwa mereka terikat dalam aturan-aturan akademik, maka mahasiswa akan terus menjaga integritasnya selama menempuh proses pendidikan tinggi. Bahkan sangat dimungkinkan, integritas itu akan terus terjaga meski sudah tidak berada dalam sistem pendidikan.

Pada kenyataannya, masih banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa integritas di kalangan akademisi masih dipertanyakan. Belakangan, dunia akademik dihentakkan oleh peristiwa kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Rektor UNJ diduga melakukan penyelewengan program akademik, manipulasi nomor induk maupun absensi, hingga indikasi plagiarisme di tingkat doktoral yang juga melibatkan lulusan berstatus pejabat negara (Utama, 2017; Kurniawati, 2017). Tidak hanya itu, jika melihat beberapa tahun sebelumnya, kasus kecurangan dalam dunia akademik ternyata banyak sekali terjadi. Bentuk kecurangan dan ketidakjujuran akademik yang terjadi sepanjang tahun 2010-2014 antara lain, plagiarisme tugas akhir disertasi, plagiarisme artikel surat kabar oleh dosen, plagiarisme makalah oleh alumni, plagiarisme buku yang dilakukan oleh guru besar, plagiarisme karya tulis yang dilakukan oleh calon guru besar, plagiarisme oleh rektor, penerbitan hasil penelitian orang lain oleh wakil rektor, dan masih banyak lagi (Lestarini, 2014).

Ketidakjujuran akademik kemudian diartikan oleh Bowers (Kushartanti, 2009) sebagai suatu kecurangan akademik sebagai perilaku yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk mencapai hasil yang sah, yaitu untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Sementara pada konteks pem-

belajaran, McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) menjelaskan, bahwa ketidakjujuran akademik merupakan tindakan siswa yang memanipulasi atau melakukan pelanggaran peraturan yang ditentukan dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas, yang diberikan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Berkaitan dengan hal tersebut, ternyata ketidakjujuran akademik tampaknya tidak hanya terjadi di kalangan dosen atau tenaga pendidik saja, namun juga pada mahasiswa. Whitley (Mustapha, Hussin, Siraj, & Darusalam, 2016) menyebutkan bahwa rata-rata 70,4% siswa melakukan kecurangan akademik, 43,1% menyontek dalam ujian, 40,9% menyontek pada tugas rumah, dan 47% melakukan plagiarisme pada tugas-tugas yang diberikan, dimana perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari empat area ketidakjujuran akademik menurut Pavela (Lambert, Hogan, & Barton, 2003).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1993) melalui *Academic Integrity Survey*, ditemukan 12 jenis perilaku ketidakjujuran akademik. Rangkuti dan Deasyanti (2010) juga melakukan survei terhadap 298 mahasiswa yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik masih sering dilakukan oleh mahasiswa. Hasil survei tersebut menunjukkan, dalam setahun terakhir mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik saat ujian dalam bentuk menyalin hasil jawaban dari mahasiswa selama ujian (16.8%), membawa dan menggunakan contekan ke ruang ujian (14.1%), saling mengkomunikasikan jawaban antara mahasiswa selama ujian (24.5%). Hasil survei juga menunjukkan, bahwa ketidakjujuran akademik ini juga muncul dalam bentuk penyelesaian tugas, yakni menyajikan data palsu (2.7%), mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10.1%), menyalin bahan dari buku atau terbitan lain tanpa menyebutkan sumbernya (10.4%), bahkan sampai mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%).

Penelitian Prayoga dan Qudsyi (2015) terhadap 253 mahasiswa, menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik banyak terjadi dalam berbagai bentuk pada mahasiswa. Bentuk ketidakjujuran tersebut dapat dilihat dari menggunakan catatan untuk mengerjakan

tes tanpa izin pengawas (6%), menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung (7.1%), melakukan kecurangan untuk mengetahui apa yang akan diujikan dalam ujian (7.1%), menyalin pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung (8.3%), membantu orang lain untuk melakukan kecurangan pada saat ujian (12.3%), melakukan kecurangan pada saat ujian dengan berbagai cara (5.9%), menyalin pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri (7.1%), memalsukan referensi (13.9%). Tidak berhenti sampai di situ, ketidakjujuran akademik juga dilakukan mahasiswa dalam bentuk meminta orang lain mengerjakan tugas yang diberikan (9.9%), menerima bantuan saat mengerjakan tugas individu di saat hal tersebut tidak diizinkan (17.4%), mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain (19.4%), menyalin kalimat orang lain tanpa mencantumkan nama penulisnya (18.6%) (Prayoga & Qudsyi, 2015).

Data di atas telah menunjukkan, bahwa ketidakjujuran atau rendahnya sikap integritas masih banyak terjadi di kalangan akademisi, kalangan yang seharusnya menjunjung tinggi etika dan norma yang berlaku. Rendahnya sikap integritas tersebut mengarah pada implementasi korupsi dalam dunia pendidikan. Apabila hal ini dibiarkan, maka sangat dimungkinkan perilaku ketidakjujuran ini akan berlanjut, meski sedang tidak berada dalam sistem pendidikan. Melihat hal ini, tentu menjadi hal yang sangat penting mencari solusi untuk meminimalkan terjadinya perilaku ketidakjujuran, khususnya pada konteks akademik.

Terdapat banyak faktor yang dianggap turut mempengaruhi ketidakjujuran akademik. McCabe dan Trevino (1997) memaparkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, yakni faktor individu dan faktor kontekstual. Faktor individu mencakup usia, gender, prestasi akademik, pendidikan orangtua, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan religiusitas. Sementara itu, faktor kontekstual mencakup perilaku kelompok di lingkungan (*peer behavior*), ketidaksetujuan lingkungan teman sebaya (*peer disapproval*), pengaduan teman sebaya (*peer reporting*), serta berat-ringannya hukuman yang diterima (McCabe

& Trevino, 1997). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada dua faktor yang dianggap turut mempengaruhi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, yakni faktor religiusitas dan faktor teman sebaya.

## 1. Rumusan Masalah

Perilaku ketidakjujuran akademik masih banyak terjadi di kalangan akademisi, di antaranya pada mahasiswa. Perilaku ketidakjujuran menjadi permasalahan yang sangat penting untuk segera dipecahkan, karena dapat memberikan dampak negatif berkepanjangan. Adapun permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah perilaku ketidakjujuran akademik dapat dikurangi melalui *religious self-monitoring*?
- b. Apakah perilaku ketidakjujuran akademik dapat dikurangi melalui media *peer education*?

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana efektivitas *religious self-monitoring* dalam mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui *peer education*.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Responden Penelitian

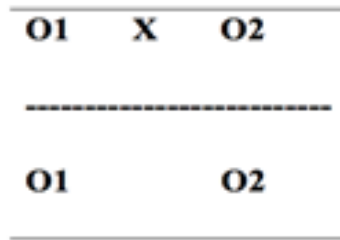
Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa, laki-laki dan perempuan, berjumlah 20 orang, pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

### 3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian eksperimen, yaitu desain penelitian *pre-test* dan *post-test*, sehingga rancangan dan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-*

*Posttest Control Group Design* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Dalam hal ini, pengelompokan responden dalam kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) dilakukan secara acak.

Gambar 1. Pretest-Posttest Control Group Design (Shadish, Cook, &



Campbell, 2002)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas perlakuan yang diberikan kepada kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian ini akan membandingkan skor ketidakjujuran akademik yang diperoleh responden antara kelompok eksperimen (KE) yang mendapatkan perlakuan RESMI melalui *peer education* dan kelompok kontrol (KK) yang diberikan perlakuan berbeda sebagai bentuk *placebo*, serta skor tersebut juga turut dibandingkan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Skala ketidakjujuran akademik

Skala ketidakjujuran akademik yang digunakan dalam penelitian adalah *Acedemic Dishonesty Scale* yang dikembangkan oleh McCabe dan Trevino (Prayoga & Qudsyi, 2015) yang sudah diadaptasi oleh Prayoga dan Qudsyi (2015). Hasil adaptasi yang dilakukan oleh Prayoga dan Qudsyi (2015) terhadap skala ketidakjujuran akademik menghasilkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach 0.953 dengan total 12 item.



b. Observasi perilaku

Lembar observasi ini digunakan sebagai instrumen untuk melihat kemunculan ragam perilaku responden selama proses penelitian dan intervensi dengan menggunakan teknik *check list*.

c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung untuk melihat perubahan yang terjadi berkaitan dengan variabel yang diukur dalam penelitian ini. Pedoman wawancara disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku responden penelitian.

## 5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, yakni adanya pemberian perlakuan atau intervensi kepada responden yang masuk dalam kelompok eksperimen (KE). Dan efektivitas perlakuan pada kelompok eksperimen akan dibandingkan dengan pengukuran pada kelompok kontrol (KK), yang tidak diberikan perlakuan sesuai konteks penelitian ini. Adapun pada penelitian ini, terdapat dua agenda utama yang dijalankan, yakni intervensi yang akan diberikan kepada KE dan kegiatan *placebo* yang akan diberikan kepada KK. Khusus untuk kegiatan *placebo* untuk KK, diambilkan dari salah satu sesi intervensi untuk KE. Namun, intervensi untuk KE diberikan dalam bentuk lengkap. Adapun intervensi yang diberikan kepada KE mencakup aktivitas sebagai berikut:

Tabel 1. Program Intervensi Religious Self-Monitoring melalui *Peer Education* (pada kelompok eksperimen)

Sesi	Kegiatan	Metode yang Digunakan	Sumber Self-Monitoring*
1	Orientasi program, <i>warming up</i> , dan pengelompokan <i>peer education</i>	Tatap muka klasikal <i>Peer education</i>	-

2	Psikoedukasi tentang <i>self-monitoring</i>	Tatap muka klasikal	<i>Self-Monitoring</i>
3	Refleksi pengalaman <i>self-monitoring</i>	<i>Peer education</i>	<i>Self-Monitoring</i>
4	Psikoedukasi tentang <i>mu-raqabah</i>	Tatap muka klasikal	<i>Monitoring by God</i>
5	Refleksi pengalaman <i>mu-raqabah</i>	<i>Peer education</i>	<i>Monitoring by God</i>
6	Psikoedukasi dalam tim	<i>Peer education</i>	<i>Monitoring by Others</i>
7	Praktik dalam tim	<i>Peer education</i>	<i>Monitoring by Others</i>
8	Refleksi akhir dan penutupan	Tatap muka klasikal	-

Sumber: \*Carter, McCullough, dan Carver (2012)

## 6. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik untuk menguji efektivitas program intervensi. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji efektivitas program intervensi dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis *anova mixed design* untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## 7. Kerangka Teori

Salah satu hal yang dianggap memengaruhi ketidakjujuran akademik adalah kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja, dalam hal ini mahasiswa. Hurlock (2002) menyampaikan bahwa pengaruh teman-teman sebaya dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini didukung oleh teori belajar sosial dan teori hubungan dife-

rensial (McCabe & Trevino, 1997) bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh dari contoh, sedangkan perilaku menyimpang dipelajari dari asosiasi yang dekat dengan orang yang terlibat dalam penyimpangan.

Berdasarkan hal tersebut, teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Pengaruh negatif terjadi apabila kelompok teman sebaya melakukan tindak ketidakjujuran akademik, maka seseorang yang berada dalam kelompok yang sama juga memiliki kecenderungan untuk tidak jujur. Teori sosial menyebutkan bahwa dengan melihat kelompok teman selingkungannya berhasil berlaku curang akan meningkatkan kecenderungan observer untuk berperilaku sama. Perilaku teman sebaya juga menyediakan dukungan normatif untuk berbuat curang. Berperilaku curang akhirnya dipandang sebagai cara-cara yang dapat diterima untuk bisa bertahan dan maju (McCabe & Trevino dalam McCabe & Trevino, 1997). Bukan hanya itu saja yang menjadi pengaruh negatif, McCabe dan Trevino (McCabe & Trevino, 1997) dalam penelitiannya menguatkan bahwa perilaku kelompok di lingkungan sebagai pengaruh penting pada kecurangan akademik. Hasil penelitian Prayoga dan Qudsyi (2015) juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan signifikan dengan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Selain itu, apabila peran teman sebaya diarahkan dalam konteks yang lebih positif, maka teman sebaya juga bisa menjadi salah satu pengaruh dalam pembentukan perilaku yang positif, salah satunya melalui *peer education*. Bandura, Turner, dan Sheperd (Klein, Ritchie, Nathan, & Wutzke, 2014) memaparkan bahwa beberapa teori perubahan perilaku menerapkan *peer education*. Menurut Robins (McDonald, Roche, Durbridge, & Skinner, 2003), *peer education* merupakan tempat berbagi (*sharing*) pengalaman dan saling belajar dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan (umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, status kesehatan, minat dan lain-lain). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan keterampilan, sehingga anak-anak

mampu untuk bertanggung jawab dan menjaga kesehatan dirinya (McDonald dkk., 2003; Fitriani, 2014). Menurut teori sosial kognitif, *peer education* dianggap sebagai *role models* dari perilaku sehat dan memungkinkan menimbulkan perilaku yang dapat mengubah perilaku orang lain. Burke dan Mancuso (Abdi & Simbar, 2013) pun menjelaskan, bahwa dalam teori belajar sosial, beberapa individu dapat berfungsi sebagai *role model* dari perilaku manusia lainnya, karena mereka memiliki bakat atau kelebihan untuk menstimulasi perubahan tingkah laku pada individu lain. Penelitian yang dilakukan oleh Carrell, Malmstrom, dan West (2008) di akademi militer Amerika Serikat menunjukkan bahwa *peer effects* memberikan pengaruh yang sangat besar perilaku ketidakhujuran akademik, jika *peer effects* mengarah pada tindakan yang positif (tidak menyontek) maka tidak akan banyak pelanggaran terkait perilaku ketidakhujuran akademik. Hal tersebut dikarenakan *peer effects* besinggungan dengan toleransi dan norma sosial di lingkungan akademik.

*Peer education* pada penelitian ini digunakan sebagai media dalam mengurangi ketidakhujuran akademik. Hal ini diterapkan dengan pertimbangan bahwa *peer education* menurut Turner dan Shepherd (1999) memiliki peran yang efektif dalam pembentukan perilaku. Beberapa di antaranya menurut Turner dan Shepherd (1999), yaitu peran pemberian informasi dan anjuran yang diberikan sesama kelompok remaja memberikan rasa aman dan nyaman dibandingkan edukasi oleh orang dewasa. Selain itu, sumber informasi yang akurat dapat disampaikan melalui kelompok teman sebaya yang kemudian mengarah pada pemberdayaan anggota sebaya sebagai pemberi edukasi pada lingkungan yang lain. Pembentukan *role model* dalam kelompok teman sebaya ini memiliki peluang dalam menciptakan *agent of change* dalam memberantas korupsi dini di kalangan mahasiswa. Peran *agent of change* dalam gerakan antikorupsi berupa tindak ketidakhujuran akademik ini dapat diteruskan secara berkelanjutan dalam interaksi sosial sehari-hari sehingga dapat menguatkan proses pembelajaran, meningkatkan peluang tambahan untuk berbagi informasi, serta menjadi model peran dari perilaku yang diharapkan (Turner dan Shepherd, 1999).

Dalam konteks *peer education* ini, pesan yang disampaikan berupa refleksi dalam melakukan tindak kejujuran akademik. Hal tersebut berarti bahwa individu sangat dimungkinkan untuk melakukan proses *self-monitoring*. *Self-monitoring* ini dapat dimaknai dengan bagaimana seseorang mengatur, bertindak, dan mengontrol dirinya sendiri pada situasi sosial (Carter, McCullough, & Carver, 2012; Gangestad & Snyder, 2000). *Self-monitoring* melibatkan proses observasi perilaku orang lain, perekaman proses observasi, dan analisis data untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang meningkatkan performa (Bruhn, McDaniel, & Kreigh, 2015). Covarrubias dan Stone (2014) menjelaskan, bahwa pada konteks pertemanan, *self-monitoring* dapat digambarkan melalui suatu proses pembelajaran *self-monitor* dimana setiap siswa dapat mengadopsi perilaku dari teman-temannya untuk meningkatkan kesuksesan akademik seperti belajar untuk persiapan ujian dan mengerjakan tugas, sekaligus sebagai media untuk terlibat dalam perilaku yang menjamin popularitas dalam kelompok. Oleh karenanya, peluang ini kembali menegaskan bahwa *peer education* dapat membentuk generasi antikorupsi di kalangan mahasiswa.

*Self-monitoring* ini pada akhirnya menjadi penting untuk individu dalam mengontrol perilaku ketidakjujuran yang dapat muncul. Terlebih lagi jika *self-monitoring* ini dilakukan dalam konteks keyakinan religius individu, mengingat religiusitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketidakjujuran akademik (McCabe & Trevino, 1997). Agama juga dipertimbangkan mempengaruhi kontrol diri dimana seseorang percaya bahwa dirinya sedang diawasi oleh Tuhan dan orang lain (Carter, McCullough, & Carver, 2012). Penelitian Carter, McCullough, dan Carver (2012) menyebutkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memantau dirinya melalui *self-monitoring*. Orang-orang tersebut percaya bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar yang sedang mengawasi mereka, dimana hal ini mengarah pada pengendalian diri yang lebih baik dan kemampuan kontrol diri yang baik. Mustapha, Hussin, Siraj, dan Darusalam (2016) memaparkan, bahwa konsekuensi dari

tingginya religiusitas seseorang adalah dapat merendahkan perilaku menyimpang, misalnya kecurangan akademik. Beberapa literatur menyebutkan bahwa agama memiliki efek yang konsisten dengan perilaku menyimpang. Dalam agama Islam, konsep *self-monitoring* ini dapat dimaknai dalam konteks *muraqabah*. *Muraqabah* dapat diartikan sebagai suatu kesadaran yang dimiliki oleh seorang muslim akan pengawasan Allah di setiap waktu dimana hal ini bersumber dari keimanan seorang muslim yang tumbuh dari sifat-sifat Allah (Ilyas, 2001). Dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah ini, selayaknya mahasiswa tidak akan mampu melakukan perilaku-perilaku tidak jujur dan melanggar integritas.

Pada penelitian ini, peneliti mengusung konsep refleksi diri berbasis Islam yang kemudian oleh peneliti diberi nama *Religious Self-Monitoring* (RESMI). Refleksi dan *monitoring* yang diterapkan dalam konsep ini diharapkan mampu mengurangi ketidakjujuran akademik. Hal ini diterapkan dengan menggunakan media *peer education* agar mahasiswa lebih mampu menerima informasi dari teman sebaya. Selain itu, ketika konsep RESMI dapat diterapkan dalam anggota kelompok, akan ada pembentukan *agent of change* di dalam kelompok lainnya, sehingga konsep RESMI pada *peer education* ini dapat menjadi suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan tindak korupsi dini di tingkat universitas.

## B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan dari analisis dari *multivariate test* dengan *anova mixed design*, program RESMI diketahui efektif untuk menurunkan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai  $F = 7.82$  yang memiliki signifikansi  $0.004$  ( $p < 0.01$ ). Itu artinya, bahwa program RESMI ini signifikan untuk mengurangi ketidakjujuran akademik mahasiswa dengan kemungkinan *error* di bawah 1%. Program dengan strategi RESMI juga diketahui memberikan sumbangan efektif yang cukup besar dalam menurunkan perilaku ketidakjujuran aka-

demik pada mahasiswa, yaitu sebesar 47,9%.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil data deskriptif, bahwa pada tahap *posttest*, terdapat perbedaan rerata (*mean difference*), yaitu sebesar MD = -0.60 dimana ketidakhujuran akademik pada kelompok eksperimen (KE) lebih rendah (Rerata/*Mean/M* = 26.40) dibandingkan kelompok kontrol (KK) dengan nilai Rerata/*Mean/M* = 27.00 pasca diberikannya RESMI. Selanjutnya pada tahap *follow up* juga terdapat perbedaan rerata yang cukup besar antara kedua kelompok, yaitu sebesar MD = -6.00, dimana ketidakhujuran akademik pada KE lebih rendah M = 20.00 daripada KK dengan M = 26.00 pasca diberikannya RESMI. Pada tahap ini terjadi perbedaan yang signifikan antara KE dengan KK, bahkan penurunan yang terjadi pada perilaku ketidakhujuran akademik berhasil turun melewati kondisi *baseline* kedua kelompok.

Program yang diterapkan pada penelitian ini berupa suatu program pelatihan selama delapan kali tatap muka yang kemudian peneliti memberikan nama *Religious Self-Monitoring* (RESMI). Program ini merupakan program yang telah didesain oleh peneliti melalui kajian literatur yang berkaitan dengan proses refleksi dan monitoring berbasis Islam. Program ini diawali dengan pembentukan modul edukasi RESMI yang didasari dari literatur berkaitan dengan *self-monitoring* dan *muraqabah*. Kemudian dilaksanakannya proses pembelajaran yang berlangsung selama tiga minggu dengan empat kali pertemuan. Keterbatasan waktu menjadikan peneliti menggabungkan pertemuan yang berkaitan dengan pemberian materi oleh fasilitator dengan proses refleksi di dalam grup.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas RESMI terhadap ketidakhujuran akademik di kalangan mahasiswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa program RESMI terbukti efektif untuk menurunkan ketidakhujuran akademik pada mahasiswa. Secara keseluruhan, RESMI memberikan sumbangan efektif sebesar 47,9% dalam menurunkan perilaku ketidakhujuran akademik. Hasil penelitian ini membuktikan, bahwa strategi RESMI melalui *peer education* sebagai tin-

dakan yang nyata di kalangan akademisi pendidikan tinggi dapat digunakan untuk menekan bahkan mengurangi perilaku kecurangan, termasuk dalam konteks akademik yang masuk dalam tindak korupsi dini. Hasil ini pun mendukung temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan, bahwa *self-monitoring* berperan dalam mengurangi perilaku kecurangan (Covey, Saladin, & Killen, 1989). Terlebih lagi, strategi *self-monitoring* dalam penelitian ini dilakukan melalui media *peer education* dan dalam bingkai religiusitas, dimana konteks teman sebaya (Carrell, Malmstrom, & West, 2008) dan religiusitas (Koul, 2012; Shariff & Norenzayan, 2011; Rettinger & Jordan, 2005) dalam beberapa penelitian tersebut memiliki peran dalam menurunkan perilaku ketidakjujuran individu dalam konteks akademik.

Dalam prosesnya, pengukuran perilaku ketidakjujuran akademik dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yakni sebelum diberikannya RESMI (*pretest*), setelah diberikannya RESMI (*posttest*), dan beberapa saat setelah diberikannya RESMI (*follow up*). Pada pengukuran *posttest*, diketahui bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan, setelah diberikannya perlakuan RESMI. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam melakukan refleksi setelah diberikannya RESMI. Sedangkan skor ketidakjujuran akademik pada pengukuran ketiga (*follow up*) mengalami penurunan signifikan dikarenakan adanya jangka waktu yaitu selama satu pekan untuk melakukan refleksi. Hasil penelitian dari Epstein, Siegel, dan Silberman (2008) menyatakan bahwa *self-monitoring* merujuk pada perilaku kebiasaan seseorang yang membutuhkan refleksi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil *focus group discussion* (FGD) yang menunjukkan terdapat beberapa responden yang mengaku bahwa untuk mengubah perilaku ketidakjujuran akademik membutuhkan waktu untuk berproses, yakni untuk menerapkan keseluruhan materi yang telah diberikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grant, Franklin, dan Langford (2002), yang menyebutkan bahwa refleksi diri sangat dibutuhkan untuk proses perubahan perilaku seseorang.



Kondisi ideal yang telah ditentukan untuk melakukan intervensi RESMI adalah delapan kali pertemuan dengan masing-masing 1-1,5 jam. Namun dalam proses penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak empat kali. Pelaksanaan pengukuran kedua dilakukan pada pertemuan ketiga, langsung setelah pemberian materi 'proses monitor dari orang lain'. Hal ini menunjukkan bahwa tidak efektifnya pengukuran yang dilakukan setelah pemberian materi karena responden tidak memiliki waktu lebih untuk melakukan refleksi. Selain itu, peran dari teman sebaya sebagai salah satu komponen dari proses monitor dari orang lain tidak maksimal karena tidak adanya jeda waktu antara pemberian materi dengan pengukuran kedua. Tidak adanya jeda waktu tersebut akhirnya meminimalkan peran teman sebaya yang seharusnya dapat melakukan pengontrolan melalui grup pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah disebutkan oleh Burke dan Mancuso (Abdi & Simbar, 2013) sebelumnya bahwa teman sebaya sebagai *role model* bagi responden dapat menstimulasi perubahan perilaku, dalam konteks ini adalah ketidakjujuran akademik.

Adapun metode refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini salah satunya adalah menggunakan jurnal harian yang menjadi media untuk merekam setiap perilaku negatif dalam kegiatan akademik. Namun, tidak maksimalnya pengerjaan tugas refleksi harian yang telah diberikan tersebut, turut mempengaruhi skor pengukuran kedua. Burt (Grant, Franklin, & Langford, 2002) menyebutkan bahwa jurnal harian yang biasanya digunakan sebagai media refleksi dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi sebagai strategi dalam mengubah suatu perilaku, apabila dilakukan secara maksimal. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Grant, Franklin, dan Langford (2002) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok yang menerapkan jurnal harian sebagai media untuk melakukan refleksi daripada kelompok yang tidak menerapkannya. Jurnal harian sebagai media perekam perilaku sehari-hari dalam konteks akademik, mampu meminimalisasi perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hal terse-

but diperkuat dengan *focus group discussion* (FGD) bersama *peer* sebagai forum evaluasi dari perilaku-perilaku yang terekam dalam jurnal harian yang telah ditugaskan.

Berdasarkan hasil FGD, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh responden melalui program RESMI ini. Dampak yang ditimbulkan dari pemberian RESMI ini kepada responden antara lain dorongan untuk menjadi lebih baik, merasa lebih peka terhadap isu kejujuran, mendapatkan dorongan untuk belajar bertindak jujur seperti sadar untuk menuliskan referensi ketika mengerjakan tugas dan juga seperti keinginan untuk mendapatkan hasil belajar sendiri. Selain itu, beberapa responden merasa selalu diawasi dan lebih was-was. Selama proses pemberian RESMI, beberapa responden mengaku bahwa responden lebih introspeksi diri, lebih memahami diri sendiri, menyadari bahwa yang telah dilakukan di masa lalu itu salah sehingga saat ini lebih bisa membedakan perilaku yang benar dan salah. Beberapa orang menyadari bahwa tindak ketidakjujuran akademik itu merupakan bagian dari dosa sehingga saat ini lebih memilih untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Sedangkan melalui penerapan *peer education* pada RESMI ini, beberapa responden mengaku bahwa adanya grup teman sebaya ini menjadikan mereka lebih percaya diri, merasa diingatkan oleh teman sebaya, sadar bahwa terdapat pengawasan dari lingkungan sekitar. Selain itu, adanya teman sebaya juga menjadikan beberapa responden mengaku mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baru, merasa bahagia, menambah teman dan pengalaman karena adanya proses berbagi cerita satu sama lain, menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam melakukan tindak jujur dalam konteks akademik, dan merasa memiliki waktu yang lebih produktif. Sehingga melalui hasil FGD ini, peran dari teman sebaya sebagai *agent of change* dalam tindak korupsi secara dini dapat dilihat.

Penelitian ini pada akhirnya membuktikan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik dapat dikurangi, ditekan, bahkan dihilangkan, melalui penerapan *self-monitoring* yang berbasis religius dan dengan pendekatan melalui pendidikan teman sebaya (*peer education*). Penelitian ini dapat menjadi salah satu bukti pentingnya pencegahan

perilaku ketidakjujuran akademik sebagai salah satu bentuk penanggulangan perilaku tidak berintegritas di tempat lain, atau bahkan perilaku korupsi. Denisova-Schmidt (2015) memaparkan, bahwa perilaku ketidakjujuran akademik sangat berkaitan erat dengan perilaku korupsi di berbagai konteks, seperti di politik, bisnis, dan bahkan di kehidupan sehari-hari. Nonis dan Swift (2010) menyebutkan dalam penelitiannya, seseorang yang percaya bahwa menyontek atau melakukan perilaku tidak jujur dapat diterima oleh lingkungan maka dia akan lebih terlibat dalam melakukan perilaku yang tidak jujur. Bukan hanya itu, siswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur dalam kelas memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan kecurangan dalam dunia kerja. Senada dengan itu, Rujoiu dan Rujoiu (2014) pun memaparkan, bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku yang tidak etis memiliki kecenderungan untuk berperilaku dan bersikap sama di dunia kerja, sedangkan perilaku ketidakjujuran merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan etika atau tidak etis menurut Von Dran, Callahan, dan Taylor (dalam Lambert, Hogan, & Barton, 2003). Laduke (2013) pun menyebutkan, bahwa mahasiswa kebidanan lebih banyak melakukan ketidakjujuran dan menunjukkan banyaknya praktik kecurangan di lingkungan kerja dibandingkan dengan profesi lain di jurusan teknik, bisnis, dan psikologi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa perilaku tidak etis dan tidak jujur yang dilakukan ketika menjadi mahasiswa, sangat mungkin akan dilakukan kembali di tempat kerja. Bahkan hasil penelitian Magnus (McCabe, Feghali, & Abdallah, 2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecurangan di kampus dan indeks korupsi negara. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka sudah sangat jelas menandakan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan salah satu perilaku korupsi yang terjadi di kalangan mahasiswa pada ranah pendidikan tinggi. Perilaku inilah yang menjadi salah satu sumber dari adanya tindak korupsi yang nyata di dunia kerja.

Pada akhirnya, meski hipotesis penelitian ini terbukti, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. *Pertama*, prosedur intervensi (dalam hal ini RESMI melalui *peer education*)

yang sedianya dilakukan dalam delapan sesi selama delapan pekan (satu pertemuan per pekan), namun karena keterbatasan jadwal akademik di universitas membuat prosedur intervensi ini hanya dapat dijalankan dalam waktu empat pekan untuk delapan sesi. *Kedua*, proses refleksi yang dilakukan oleh peserta tidak dapat dilakukan secara optimal, terutama setelah pelaksanaan sesi 5-6, dikarenakan keterbatasan waktu. *Ketiga*, kurangnya kontrol terhadap penugasan-penugasan yang diberikan kepada peserta, sehingga membuat beberapa peserta belum mengumpulkan penugasan refleksi sampai sesi program selesai. *Keempat*, masih sedikitnya jumlah responden penelitian, yang membuat penelitian ini tidak terlalu dapat digeneralisasikan dalam kelompok yang lebih luas.

## C. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program *Religious Self-Monitoring* (RESMI) melalui *peer education* efektif untuk menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Dalam hal ini, skor *academic dishonesty* pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan skor pada kelompok kontrol, antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*pretest* dan *follow up*).

### 2. Rekomendasi

Pada perguruan tinggi direkomendasikan untuk dapat menggunakan program *religious self-monitoring* (RESMI) melalui *peer education* ini sebagai salah satu strategi untuk menekan dan mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Kemudian, bagi mahasiswa didorong untuk bisa mencari lingkungan teman sebaya yang positif, menerapkan strategi *self-monitoring* dalam kesehariannya, khususnya dalam aktivitas akademik, dan yang terpenting adalah meningkatkan sisi religiusitas dirinya, sebagai strategi untuk menekan atau mengurangi perilaku kecurangan

atau ketidakjujuran akademik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan responden penelitian dengan jumlah yang lebih banyak lagi, kontrol terhadap validitas eksternal maupun internal dari proses eksperimen semakin diperkuat.

#### D. REFERENSI

- Abdi, F., & Simbar, M. (2013). The Peer Education Approach in Adolescents- Narrative Review Article. *Iranian J Publ Health*, 1200-1206.
- Bruhn, S., McDaniel, S., & Kreigh, C. (2015). Self-monitoring interventions for students with behavior problems: A systematic review of current research. *Behavioral Disorder*, 40, 102-121. DOI: 10.17988/bd-13-45.1.
- Carrell, S.E., Malmstrom, F.V., & West, J.E. (2008). Peer effects in academic cheating. *The Journal of Human Resources*, XLIII(1), 173-207.
- Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver, C. S. (2012). The mediating role of monitoring in the association of religion with self-control. *Social Psychological and Personality Science*, 3(6), 691-697. DOI: 10.1177/1948550612438925.
- Covarrubias, R., & Stone, J. (2014). Self-monitoring strategies as a unique predictor of Latino male student achievement. *Journal of Latinos and Education*, 1-16. DOI: 10.1080/15348431.2014.944702.
- Covey, M.K., Saladin S., & Killen, P.J. (1989). Self-monitoring, surveillance, and incentive effects on cheating. *The Journal of Social Psychology*, 129(5), 673-679.
- Denisova-Schmidt, E. (2015). *Academic dishonesty or corrupt values: The case of Russia* (Project Number 290529). Research and Technological Development of the European Union.
- Epstein, R. M., Siegel, D. J., & Silberman, J. (2008). Self-monitoring in clinical practice: A challenge for medical educators. *Journal of Continuing Education in The Health Professions*,

28(1), 5-13. DOI: 10.1002/chp.

- Elliott, S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L., & Travers, J.F. (2000). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*. Singapore: McGraw-Hill Book Co. Ilyas, Y. (2001). *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, D. (2014). Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Agregat Anak Usia Sekolah yang Beresiko Kecacingan di Desa Baru Kecamatan Manggar Belitung Timur. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Gangestad, S., & Snyder, M. (2000). Self-monitoring: Appraisal and reappraisal. *Psychological Bulletin*, 126, 530–555.
- Grant, A. M., Franklin, J., & Langford, P. (2002). The self-reflection and insight scale: A new measure of private self-consciousness. *Social Behavior and Personality*, 30(8), 821-835. DOI: 10.2224/sbp.2002.30.8.821.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Klein, L. A., Ritchie, J. E., Nathan, S., & Wutzke, S. (2014). An explanatory model of peer education within a complex medicines information exchange setting. *Social Science & Medicine*, 101-109.
- Koul, R. (2012). Cheating behavior among high school and college students: Student characteristics and situational factors. *Proceedings-Behavioral Science and Social Problems*, 004, 1-14.
- Kurniawati, E. (2017). Program pascasarjana bermasalah, UNJ rencanakan pembenahan. Diakses 26 Oktober 2017 dari <https://nasional.tempo.co/read/1021325/program-pascasarjana-bermasalah-unj-rencanakan-pembenahan>.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 38-46.
- Laduke, R. D. (2013). Academic dishonesty today, unethical practices tomorrow? *Journal of Professional Nursing*, 29(6), 402-406. DOI: 10.1016/j.profnurs.2012.10.009.

- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do It? *Electronic Journal of Sociology*.
- Lestarini, A.H. (2014). Sederet kasus plagiarisme di kampus. Diakses 26 Oktober 2017 dari <https://news.okezone.com/read/2014/02/25/373/946214/sederet-kasus-plagiarisme-di-kampus>.
- LPPM. (2017). *Panduan pelaksanaan kompetisi proposal penelitian Jurnal Antikorupsi Integritas Komisi Pemberantasan Korupsi*. Jakarta: LPPM Universitas Paramadina.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, 522-528.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, 379-396.
- McCabe, D. L., Feghali, T., & Abdallah, H. (2008). Academic Dishonesty in the Middle East: Individual and Contextual Factors. *Research in Higher Education by Springer*, 451-467.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 219-232.
- McDonald, J., Roche, A., Durbridge, M., & Skinner, N. (2003). *Peer education from evidenced to practice: An alcohol & other drugs primer*. Australia: NCETA.
- Mustapha, R., Hussin, Z., Siraj, S., & Darusalam, G. (2016). Does Islamic religiosity influence the cheating intention among Malaysian muslim students? A modified theory of planned behavior. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6 (12), 389-406.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2010). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*,

77(2), 69-77. DOI: 10.1080/08832320109599052.

- Prayoga, A.G., & Qudsyi, H. (2015). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dan kecurangan akademik pada mahasiswa perguruan tinggi. *Naskah Publikasi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Rangkuti, A.A., & Deasyanti. (2010). Sikap anti intelektual, self efficacy akademik, dan perilaku cheating akademik pada mahasiswa kependidikan. *Naskah Publikasi*. Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XI HIMPSI Solo, Jawa Tengah.
- Rettinger, D.A., & Jordan, A.E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics & Behavior*, 15(2), 107-129.
- Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2014). Academic dishonesty and workplace dishonesty: An overview. *Proceedings of The 8<sup>th</sup> International Management Conference*.
- Shariff, A.F., & Norenzayan, A. (2011). Mean gods make good people: Different views of God predict cheating behavior. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21, 85-96.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Schiller, P., & Bryant, T. (2002). *16 moral dasar bagi anak: Disertai kegiatan yang bisa dilakukan orangtua bersama anak*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Turner, G., & Shepherd, J. (1999). A Method in Search of a Theory: Peer Education and Health Promotion. *Health Education Research*, 235-247.
- Utama, A. (2017). Rektor UNJ dicopot sementara, gelar S3 doktor plagiat 'sepatutnya juga dibatalkan'. Diakses 26 Oktober 2017 dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41416802>.